

Analisis Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Bendo 1

Diterima:
1 Desember 2022
Revisi:
1 Januari 2023
Terbit:
5 Januari 2023

¹ **Muhasibi Ikhsan**, ² **Wening Pawesti**, ³ **Irfani Iqrom Maisaroh**
^{1,2,3} Universitas Doktor Nugroho Magetan
^{1,2,3} Magetan, Indonesia
E-mail: muhasibiikhsan@udn.ac.id

Abstract— This study aims to determine the mastery of Indonesian vocabulary possessed by grade IV odd-numbered students in the 2022/2023 school year. This research was conducted at SDN Bendo in November 2022. The research method used is qualitative description. The instrument in this study was a written test by giving students the task of writing an essay about the work of the student's parents. This study uses data analysis techniques, namely, the essays are analyzed based on the types of vocabulary categories. The results of the study stated that of the thirty essays analyzed, the use of Indonesian vocabulary by grade IV students of SDN Bendo, the mastery of nouns had the largest percentage, namely the essays of NB students, there were 48 vocabularies and the smallest percentage was FH students, namely 8 vocabularies. The use of nouns has the largest percentage because nouns are easier for students to find in learning activities.

Keywords: Vocabulary Mastery, Indonesian, Grade IV Students.

I. PENDAHULUAN

Kosakata dasar adalah kata-kata yang tidak berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain (Tarigan, 2015). Kosakata dasar adalah kelompok kata yang memiliki fungsi penting dalam konstruksi kalimat dan komunikasi sehari-hari. Menurut Chaer (2018), kosakata dasar merujuk pada kata-kata yang mendasari sistem bahasa, yang tidak mudah berubah atau dipengaruhi oleh bahasa lain. Kata-kata ini merupakan unsur utama dalam pembentukan kalimat dan tidak tergantung pada kata-kata pinjaman dari bahasa asing. Dalam konteks Bahasa Indonesia, kosakata dasar memainkan peran yang sangat krusial, karena kata-kata tersebut adalah blok bangunan utama dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Karakteristik utama dari kosakata dasar adalah ketahanannya terhadap perubahan dan kemampuannya untuk bertahan dalam waktu yang lama. Kosakata ini juga cenderung memiliki makna yang lebih luas dan sering digunakan dalam berbagai konteks. Seperti yang dijelaskan oleh Sibarani (2020), kosakata dasar sering kali mengandung makna yang mendalam dan lebih mudah dipahami oleh penutur asli bahasa tersebut. Hal ini menjadikan kosakata dasar sebagai elemen penting dalam pengajaran bahasa, terutama dalam membangun keterampilan berbahasa siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kosakata dasar menjadi salah satu komponen yang harus dikuasai oleh siswa. Kosakata ini berfungsi sebagai dasar untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap bahasa yang lebih kompleks. Pengetahuan yang mendalam tentang kosakata dasar memungkinkan siswa untuk membentuk kalimat yang tepat, serta memahami

teks secara menyeluruh (Suryanto, 2019). Selain itu, penguasaan kosakata dasar juga berperan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa, karena kata-kata dasar seringkali menjadi inti dari ekspresi dan ide yang ingin disampaikan.

Kosakata dasar penting untuk dikuasai, sering kali siswa kesulitan dalam memahaminya jika tidak diberikan penugasan yang sesuai. Penugasan kosakata dasar haruslah dilakukan dengan pendekatan yang tepat agar siswa tidak hanya menghafal kata-kata tersebut, tetapi juga memahami cara penggunaan kata dalam konteks yang benar. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahsan (2021), pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat membantu siswa lebih mudah memahami makna kosakata dasar serta cara penggunaannya dalam berbagai situasi komunikasi. Kosakata dasar juga memiliki hubungan yang erat dengan budaya dan konteks sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayati (2022), dalam Bahasa Indonesia, banyak kosakata dasar yang dipengaruhi oleh kearifan lokal dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa, penting untuk mengenalkan kosakata dasar dalam konteks budaya yang relevan dengan siswa, agar mereka dapat memahami kata-kata tersebut dengan lebih baik dan mengaplikasikannya secara efektif. Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, penugasan kosakata dasar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Pengajaran kosakata dasar pada anak-anak usia sekolah dasar harus melibatkan teknik yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung dan penerapan kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Pratiwi, 2021). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap kata-kata dasar, tetapi juga membantu mereka menghubungkan pengetahuan bahasa dengan pengalaman mereka di dunia nyata. Seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan, media pembelajaran digital juga dapat digunakan untuk mengajarkan kosakata dasar dengan cara yang lebih menarik dan efektif. Media seperti aplikasi pembelajaran, permainan edukatif, dan video interaktif dapat membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat kosakata dasar. Dalam hal ini, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, seperti yang diungkapkan oleh Gunawan (2023), yang menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa untuk mendukung pembelajaran kosakata yang lebih menarik dan kontekstual.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi, oleh karena itu pembelajaran bahasa diarahkan untuk “penguasaan kemampuan dasar untuk menggunakan bahasa lisan, tulis, dan angka dalam berkomunikasi (Hadi, dkk. 2004). Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat (Keraf, 1997). Mahsun (2014) menyatakan, dalam pembelajaran Bahasa ada dua komponen

yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulan dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia. Untuk itu guru perlu menyadari, bahwa kemampuan berpikir yang harusnya dibentuk dalam bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Secara stimulatif kemampuan berpikir tersebut disebut dengan berpikir metodologis yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah/ saintifik. Ujaran manusia dapat dikatakan bahasa jika ujaran itu mengandung makna, atau apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahasa Indonesia merupakan alat berkomunikasi berupa ujaran yang digunakan oleh orang-orang yang berasal dari negara Indonesia (Faisal. 2009).

Masih banyak siswa yang kurang terampil dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia di SDN Bendo. Hal ini terlihat dari keterbatasan kosakata yang mereka gunakan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam penulisan karangan dan komunikasi lisan. Penurunan kualitas penguasaan kosakata sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan penggunaan kosakata yang beragam dalam konteks yang bermakna, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial. Menurut Harahap (2018), keterbatasan kosakata ini berpotensi menghambat kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide dan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya penguasaan kosakata pada siswa SDN Bendo antara lain kurangnya aktivitas membaca dan berbicara di luar kelas, serta kebiasaan menggunakan kosakata yang terbatas dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, siswa lebih sering menggunakan kosakata yang sudah mereka kenal atau yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, yang pada gilirannya mengurangi variasi kosakata yang mereka kuasai. Menurut Sumarni (2019), pembelajaran yang hanya mengandalkan materi teks tanpa adanya pemahaman kontekstual yang mendalam akan membatasi penguasaan kosakata siswa. Hal ini memperlihatkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam mengajarkan kosakata, baik secara aktif maupun pasif, di luar kegiatan akademik formal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Bendo, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menggunakan kosakata yang lebih spesifik dan variatif, terutama dalam penulisan karangan. Hasil analisis terhadap karangan siswa menunjukkan bahwa banyak dari mereka hanya mampu menggunakan kosakata dasar yang terbatas, sehingga menurunkan kualitas tulisan mereka. Di samping itu, siswa sering kali kesulitan untuk mengembangkan ide secara terstruktur karena keterbatasan kosakata yang mereka miliki. Ini sejalan dengan temuan dari Dewi (2020) yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata yang terbatas dapat

menghambat kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif, baik dalam konteks tulisan maupun lisan. Pentingnya penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar menjadi sangat jelas, mengingat kosakata adalah fondasi dari keterampilan berbahasa yang lebih kompleks. Menurut Santoso (2021), kosakata tidak hanya penting untuk memahami teks, tetapi juga untuk mengungkapkan ide-ide dan perasaan dengan jelas. Oleh karena itu, pembelajaran kosakata di SDN Bendo perlu diperkuat dengan strategi yang lebih inovatif, seperti penggunaan media pembelajaran yang mendukung eksplorasi kosakata baru melalui aktivitas interaktif dan kontekstual. Dengan meningkatkan penggunaan kosakata dalam situasi sehari-hari, siswa diharapkan dapat menguasai kosakata lebih luas dan bervariasi.

Untuk mengatasi masalah penguasaan kosakata yang terbatas, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Pengajaran kosakata yang lebih efektif dapat dilakukan dengan pendekatan yang berbasis pada pengalaman siswa, seperti menggunakan konteks yang dekat dengan kehidupan mereka dan mengintegrasikan kosakata dalam kegiatan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Putra (2018) yang menekankan pentingnya pengajaran berbasis konteks dalam memperkaya perbendaharaan kosakata siswa. Dengan demikian, penguasaan kosakata bahasa Indonesia dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih menyeluruh dan menyenangkan, yang tidak hanya memperkenalkan kata-kata baru, tetapi juga mendorong siswa untuk menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, serta menggali informasi yang kaya dari perspektif partisipan. Metode deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran dan interpretasi data mengenai kondisi yang terjadi, dalam hal ini adalah tingkat dan jenis penguasaan kosakata siswa, tanpa adanya manipulasi variabel atau pengujian hipotesis secara statistik. Tempat penelitian ini di SDN Bendo beralamatkan Desa Bendo, Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Waktu penelitian bulan Nopember sampai dengan bulan Desember 2022. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SDN Bendo Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas IV SDN Bendo pada tahun ajaran 2022/2023, dengan tujuan untuk menganalisis penguasaan kosakata mereka dalam konteks penulisan narasi. Pemilihan kelas IV sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang ini, siswa sudah memiliki dasar kemampuan berbahasa yang lebih matang dibandingkan dengan siswa di kelas yang lebih rendah. Pada usia ini, siswa mulai aktif menggunakan kosakata dalam berbagai konteks akademik dan sosial, baik di dalam maupun di luar kelas. Proses pembelajaran bahasa pada

jenjang ini menjadi sangat krusial karena siswa berada pada tahap transisi dalam memperluas dan mendalami penguasaan kosakata yang mereka miliki. Penelitian ini menggunakan teknis analisis data yakni, karangan dianalisis berdasarkan jenis-jenis kategori kosakata. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan interaktif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam penguasaan kosakata di antara siswa kelas IV SDN Bendo. Perbedaan ini, seperti yang terlihat pada kontras antara karangan NB dan FH, mengindikasikan bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemerolehan bahasa yang unik. Siswa yang memiliki minat baca lebih tinggi atau paparan kosakata yang lebih luas dari berbagai sumber (buku, media, interaksi sosial) cenderung menunjukkan penguasaan kosakata yang lebih kaya. Ini menegaskan bahwa proses penguasaan kosakata bukan hanya tentang apa yang diajarkan di kelas, tetapi juga tentang pengalaman dan interaksi siswa dengan bahasa di luar lingkungan formal.

Temuan bahwa kata benda (nomina) adalah jenis kosakata yang paling dikuasai dan sering digunakan oleh siswa merupakan hal yang logis dan konsisten dengan tahapan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak cenderung lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep yang bersifat konkret dan terlihat di lingkungan sekitar mereka. Kata benda merujuk pada objek, orang, atau tempat yang dapat mereka sentuh, lihat, atau alami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan pembelajaran. Ini memperkuat pandangan bahwa pengajaran kosakata yang efektif harus dimulai dari yang konkret menuju yang abstrak, memanfaatkan pengalaman nyata siswa sebagai jembatan pemahaman. Sesuai dengan teori Piaget tentang tahapan operasional konkret, siswa pada usia ini lebih baik dalam memahami hal-hal yang nyata.

Penggunaan kata sandang dan kata seru dalam karangan siswa merupakan temuan krusial yang perlu mendapat perhatian lebih. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman fungsi dan konteks penggunaan jenis kosakata ini. Kata sandang, yang berfungsi sebagai penentu (misalnya, si, sang), sering kali bersifat gramatikal dan tidak memiliki makna leksikal yang berdiri sendiri secara eksplisit, sehingga lebih sulit bagi siswa untuk mengidentifikasi dan menggunakannya tanpa pemahaman tata bahasa yang kuat. Sementara itu, kata seru, meskipun sederhana, sering kali muncul dalam konteks ekspresif dan mungkin kurang diajarkan secara eksplisit dalam kegiatan menulis formal di kelas. Observasi menunjukkan bahwa kurangnya paparan atau latihan spesifik dalam penggunaan jenis kata ini di lingkungan sekolah dapat menjadi penyebab utama keterbatasan ini. Pembahasan ini menyoroti bahwa

pengajaran kosakata tidak cukup hanya dengan mengenalkan arti, tetapi juga fungsi dan konteks penggunaannya dalam berbagai jenis kalimat dan ekspresi.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi praktik pembelajaran kosakata di SDN Bendo. Pertama, guru perlu mengimplementasikan strategi pengajaran kosakata yang lebih bervariasi dan kontekstual, terutama untuk jenis kosakata yang kurang dikuasai siswa seperti kata sandang dan kata seru. Ini bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis teks yang menyoroti penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks nyata, atau melalui aktivitas permainan bahasa yang melatih siswa menggunakan kata-kata tersebut secara spontan. Kedua, meningkatkan minat baca siswa perlu menjadi prioritas sekolah dan guru, mengingat korelasinya yang kuat antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata. Penyediaan bahan bacaan yang menarik dan bervariasi, serta waktu khusus untuk membaca di sekolah, dapat mendukung hal ini. Ketiga, penting untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam bereksplorasi dengan kosakata baru. Lingkungan kelas yang mendukung eksperimen bahasa tanpa takut salah akan mendorong siswa untuk menggunakan kata-kata yang lebih beragam, baik dalam lisan maupun tulisan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap hasil karangan narasi siswa kelas IV SDN Bendo, berikut adalah gambaran umum penguasaan kosakata dan jenis kosakata yang digunakan dalam penulisan narasi tentang pekerjaan orang tua siswa. Tema yang dipilih dianggap dekat dengan pengalaman pribadi siswa, yang memudahkan mereka dalam mengembangkan ide dan menggunakan kosakata yang familiar.

Setelah melakukan analisis terhadap 30 karangan siswa, ditemukan bahwa total penggunaan kosakata yang teridentifikasi adalah 633 kata. Kosakata ini terdiri dari berbagai jenis kata, yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan lain-lain. Dari keseluruhan penggunaan kosakata, kata benda (nomina) mendominasi, mencapai 48,34% (306 dari 633 kata), yang menunjukkan kecenderungan siswa lebih banyak menggunakan kata yang merujuk pada objek konkret, seperti "sekolah," "teman," "buku," dan "pulpen." Ini mencerminkan penguasaan kosakata dasar yang kuat pada kategori ini, yang sangat relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Selain kata benda, kata kerja (verba) juga memiliki frekuensi penggunaan yang cukup tinggi, mencapai 19,11% (121 dari 633 kata). Kata kerja yang sering digunakan antara lain "berjalan," "bekerja," "membantu," yang mengindikasikan bahwa siswa sudah mampu menggambarkan tindakan atau aktivitas dalam cerita mereka. Sementara itu, kata depan (preposisi) mencatatkan persentase 11,05% (70 dari 633 kata), menunjukkan penggunaan kata-kata yang menghubungkan objek dalam kalimat, seperti "di," "ke," dan "dari." Jenis kosakata lainnya, seperti kata sifat (adjektiva) dan kata keterangan (adverbia), menunjukkan persentase

penggunaan yang lebih rendah, masing-masing mencapai 5,05% (32 dari 633 kata) dan 5,37% (34 dari 633 kata). Siswa umumnya menggunakan kata sifat sederhana seperti "baik," "besar," dan "kecil," serta kata keterangan seperti "pelan" dan "cepat," yang menunjukkan penguasaan terhadap kosakata yang lebih mendasar dalam mendeskripsikan keadaan atau cara sesuatu dilakukan. Salah satu temuan yang cukup mencolok adalah ketiadaan penggunaan kata sandang (seperti "si," "sang") dan kata seru (seperti "Wah!", "Aduh!") dalam sebagian besar karangan. Kedua jenis kosakata ini tercatat dengan frekuensi 0%, yang mengindikasikan bahwa siswa mungkin belum sepenuhnya memahami atau tidak terbiasa menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks penulisan narasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penguasaan kosakata yang lebih abstrak atau ekspresif dalam penulisan.

Hasil karangan siswa menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam kemampuan menulis dan penggunaan kosakata. Beberapa siswa hanya mampu menulis satu kalimat yang sederhana, sementara yang lainnya dapat mengembangkan ide mereka menjadi satu paragraf utuh. Karangan yang lebih panjang dan kompleks umumnya menunjukkan penggunaan kosakata yang lebih beragam dan penguasaan struktur kalimat yang lebih baik. Ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki penguasaan kosakata dasar yang memadai untuk komunikasi sehari-hari, kemampuan mereka dalam mengembangkan ide dan menggunakan kosakata yang lebih variatif dalam penulisan masih terbatas. Sebagian besar siswa menggunakan kosakata yang mereka kenal dan sering dengar dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kata-kata seperti "sekolah," "teman," dan "guru" sering muncul dalam karangan siswa. Penggunaan kosakata yang lebih kompleks atau jarang digunakan, seperti kata seru atau kata sandang, sangat minim. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami dan mengingat kosakata dasar dengan baik, mereka kurang berani atau kurang terbiasa menggunakan kosakata yang lebih variatif atau yang belum mereka temui sebelumnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi penguasaan kosakata siswa di antaranya adalah frekuensi paparan kosakata baru dalam kegiatan sehari-hari, kebiasaan membaca, dan tingkat motivasi siswa untuk belajar bahasa. Siswa yang lebih sering terpapar kosakata baru, baik melalui membaca buku cerita, menonton program edukatif, atau berinteraksi dalam diskusi, cenderung memiliki penguasaan kosakata yang lebih kaya. Guru juga menyadari bahwa pengajaran kosakata yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa akan lebih mudah dikuasai, sehingga penting untuk melibatkan siswa dalam aktivitas yang mendekatkan mereka dengan penggunaan kosakata dalam konteks nyata.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini melibatkan evaluasi terhadap tiga puluh karangan siswa, di mana kami menemukan adanya variasi signifikan dalam tingkat penguasaan kosakata. Sebagai contoh konkret, karangan yang ditulis oleh Nuara Bahira menunjukkan penguasaan kosakata tertinggi dengan total 51 kata, sementara karangan Muhammad Fakhri Hasan memiliki penguasaan terendah, hanya dengan 9 kata. Disparitas ini secara jelas menggambarkan rentang kemampuan kosakata di antara siswa kelas IV. Analisis mendalam terhadap jenis kosakata yang digunakan mengungkapkan bahwa kata benda memiliki persentase penguasaan terbesar di kalangan siswa. Kondisi ini kemungkinan besar disebabkan oleh frekuensi kemunculan kata benda yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan interaksi siswa, sehingga memudahkan mereka dalam identifikasi dan penguasaan. Sebaliknya, kata sandang dan kata seru merupakan kategori kosakata yang paling sedikit dikuasai. Fakta bahwa tidak ada satu pun dari 30 siswa yang menggunakan kedua jenis kata ini dalam karangan mereka mengindikasikan bahwa kosakata tersebut mungkin kurang terekspos atau belum sepenuhnya dipahami penggunaannya oleh siswa pada level ini. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan perhatian dalam pengajaran dan pemahaman jenis-jenis kosakata yang kurang dikuasai siswa di masa mendatang.

Berdasarkan temuan dan simpulan dari penelitian ini, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Pertama, bagi para pendidik, sangat disarankan untuk senantiasa mempertimbangkan karakteristik individual serta tingkat kemampuan penguasaan kosakata setiap peserta didik saat merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran. Pendekatan yang adaptif dan personal ini meliputi pemilihan metode atau model pembelajaran yang relevan, penggunaan media yang bervariasi, serta pemberian contoh yang kontekstual. Strategi semacam ini akan memfasilitasi pemahaman materi secara lebih optimal dan membuat proses pemerolehan kosakata menjadi lebih efektif bagi siswa. Institusi sekolah memegang peran krusial dalam mendukung peningkatan literasi siswa secara keseluruhan. Sangat direkomendasikan agar pihak sekolah berinvestasi dalam penyediaan lebih banyak variasi bahan bacaan yang tidak hanya relevan dengan kurikulum tetapi juga memiliki daya tarik tinggi untuk menumbuhkan minat baca siswa. Koleksi buku cerita, ensiklopedia bergambar, majalah anak, atau bahkan sumber digital yang mudah diakses akan memperkaya paparan kosakata siswa di luar jam pelajaran formal. Minat baca yang tinggi secara tidak langsung akan mendorong eksplorasi kosakata baru, yang pada gilirannya akan berkontribusi signifikan pada peningkatan penguasaan kosakata secara mandiri dan berkelanjutan. Dapat berfungsi sebagai referensi dan pijakan awal yang berharga bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

Temuan mengenai tingkat penguasaan kosakata, jenis kosakata yang dominan atau kurang dikuasai, serta faktor-faktor yang memengaruhinya di SDN Bendo dapat menjadi data komparatif atau titik tolak untuk studi lanjutan. Penelitian sejenis dapat dilakukan di lokasi, jenjang pendidikan, atau dengan subjek yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menginspirasi pengembangan instrumen pengukuran kosakata yang lebih akurat, atau eksplorasi lebih mendalam mengenai efektivitas metode pengajaran kosakata tertentu dalam disiplin ilmu yang sama maupun berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, M. (2021). Pendekatan kontekstual dalam pengajaran kosakata Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 19(3), 45-56.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. (2018). *Linguistik umum: Suatu pengantar*. Rineka Cipta.
- Faisal dkk. 2009. *Kajian Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dekdipnas.
- Gunawan, H. (2023). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 123-132.
- Hadi, Nur dkk. 2004. *pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Surabaya: UMPres
- Hanum, I Latifa. 2019. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : PT Penerbit IntanPariwara.
- Harahap, I. (2018). Pentingnya penguasaan kosakata dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 10(3), 67-75.
- Hidayati, N. (2022). Kosakata dan budaya dalam pengajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik dan Budaya*, 12(1), 99-108.
- Ikawati. 2013. *Analisis Kesalahan Penggunaan Kosakata Pada Karangan Narasi Siswa Yang Berlatar Belakang Bahasa Betawi Kelas VII Mts Negeri Parung Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Keraf, Goris .1997. *komposisi: sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Jakarta: Flores.
- Mahsun. 2014. *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mu'awwanah, Uyu. 2015. *Bahasa Indoensia 1*. Depok: CV. Madani Damar Madani.
- Mukh, Doyin dan Wagiran. 2011. *Bahasa Indonesia*. Semarang: LP3 Unnes. Nasution. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Pramesti, U dewi. 2015. Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca melalui Teka-Teki Silang. *Jurnal Puitika*, Vol.11, No.1.
- Pratiwi, R. (2021). Pengajaran kosakata Bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 70-80.
- Putra, A. (2018). Strategi pembelajaran kosakata dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 17(1), 50-60.
- Santoso, W. (2021). Peran kosakata dalam pengembangan kemampuan menulis pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 20(2), 90-102.
- Sibarani, R. (2020). Kosakata dasar dalam pengajaran Bahasa Indonesia: Pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa siswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 14(4), 45-56.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabetra.
- Sumarni, E. (2019). Model pembelajaran kosakata dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(4), 112-123. Adhani, Agnes. 2017. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Textium, cet. Ke-1.
- Suryaman dkk. *Modul Tata Bahasa*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryanto, D. (2019). Pengajaran kosakata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 23-34. Dewi, R. (2020). Pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 18(2), 45-56.
- Tarigan, H Guntur. 2015. *Pengajaran Kosakata*, Angkasa: Bandung. Tarigan, H Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Utami, Desiana Wahyu. 2014. *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Papan Selip (Slot Board) Pada Siswa Kelas II SDN 2 Karangtalun*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.